



Dampak Pengembangan dan Ilmu Pengetahuan Media Digital Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah

Nurhaliza¹, Marsyanda², Salwa Dwi Salsabilah³, Ahmad Zainuri⁴, Frika Fatimah Zahra⁵

^{1,2,3} UIN Raden Fatah Palembang

^{4,5} Institusi Agama Islam Nahdhatul Ulama Sumatra Selatan

Corespondent: saetuhu@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 8 November 2025

Accepted 12 November 2025

Available online 16 November 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Berbasis Cinta, Mi, Media Digital, Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam.

Keywords:

Love-Based Curriculum, Mi, Digital Media, Knowledge Development, Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

ABSTRAK

Arikel ini membahas tentang Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter anak yang peka terhadap lingkungan. Seringkali, fokus berlebihan pada aspek kognitif justru mengabaikan penanaman nilai kasih sayang dan moralitas. Kurikulum Berbasis Cinta diusulkan sebagai solusi transformatif untuk menyelaraskan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. KBC berupaya menanamkan empati, toleransi, dan cinta kepada Allah, sesama, dan alam. Meskipun integrasi KBC dengan media digital menjanjikan pembelajaran interaktif, implementasinya terhambat oleh literasi digital guru dan keterbatasan sarana. Kajian deskriptif-analitis ini menganalisis sinergi KBC dan IPTEK dalam meningkatkan hasil belajar holistik siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi mampu memperkuat nilai-nilai KBC melalui pembelajaran kreatif berbasis proyek. Efektivitas KBC sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan dan pelatihan digital guru yang berkelanjutan. KBC berpotensi menjadi paradigma pendidikan Islam humanistik yang relevan di era modern

ABSTRACT

This article discusses Education in Madrasah Ibtidaiyah playing a crucial role in shaping children's character to be sensitive to the environment. Often, an excessive focus on cognitive aspects neglects the instillation of values of love and morality. A Love-Based Curriculum is proposed as a transformative solution to align intellectual, spiritual, and social intelligence. The KBC aims to instill empathy, tolerance, and love for God, fellow human beings, and nature. Although integrating KBC with digital media promises interactive learning, its implementation is hindered by teachers' digital literacy and limited resources. This descriptive-analytical study analyzes the synergy between KBC and science and technology in improving students' holistic learning outcomes. The results show that technology can reinforce KBC values through creative project-based learning. The effectiveness of KBC highly depends on leadership commitment and ongoing digital training for teachers KBC has the potential to become a humanistic Islamic education paradigm that is relevant in the modern era.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan penting dalam fase pertumbuhan siswa, di mana kepekaan mereka untuk menyerap informasi dan meniru perilaku lingkungan sangat kuat. Dalam konteks ini, degradasi moral dan hilangnya nilai-nilai kasih sayang akibat orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif menjadi tantangan serius kontemporer. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai kerangka pendidikan transformatif yang berupaya mengatasi masalah epistemologis kegagalan meraih pengetahuan secara holistic yang timbul dari hilangnya landasan cinta. KBC menekankan integrasi nilai kasih sayang, empati,

dan toleransi kepada Allah, sesama manusia, ilmu pengetahuan, serta lingkungan, sehingga bertujuan memperkuat karakter spiritual dan sosial siswa, bukan hanya kecerdasan intelektual

Sejalan dengan tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan melalui media digital telah mengubah lanskap pendidikan. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran di MI terbukti mampu mewujudkan situasi belajar yang lebih efektif, interaktif, dan menarik, karena memungkinkan pendidik menyajikan data dengan terpercaya, memadatkan informasi, serta membangkitkan motivasi siswa. Meskipun demikian, integrasi kedua domain ini, yaitu pengembangan karakter melalui KBC dan penguasaan ilmu pengetahuan melalui media digital menghadapi kendala struktural dan pedagogis, seperti keterbatasan pemahaman guru dan kurangnya modul resmi (Muthya Khairunnisa,2025).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi esensial untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dampak sinergis dari pengembangan ilmu pengetahuan media digital dengan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap capaian holistik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus merumuskan dukungan sistemik yang diperlukan.

METODE/METHOD

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan menerapkan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data dalam kajian ini merupakan data sekunder, meliputi berbagai literatur akademik yang kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan dokumen resmi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi ketat terhadap literatur yang dianggap relevan dan mutakhir, dengan tujuan utama untuk membangun landasan konseptual dan teoretis yang kokoh bagi analisis (Mestika Zed, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam konteks pendidikan Islam berakar pada asumsi mendasar bahwa kasih sayang (*mahabbah*) adalah pilar utama yang menyangga seluruh bangunan keimanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam ajaran Islam, cinta dipahami secara luas, melampaui dimensi emosional belaka. Ia bertransformasi menjadi sebuah prinsip etis dan spiritual yang fundamental, berfungsi sebagai perekat bagi tiga hubungan esensial: hubungan vertikal manusia dengan Allah, hubungan horizontal dengan sesama makhluk, dan hubungan dengan lingkungan alam semesta.

Prinsip ini secara tegas diturunkan dari ajaran sentral Islam, yaitu *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam). Doktrin ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai kasih sayang yang bersifat universal, menjadikannya orientasi moral yang harus meresapi setiap lini kehidupan, termasuk di dalam sistem pendidikan formal. Sudut pandang holistik ini menempatkan kurikulum berbasis cinta tidak sekadar sebagai materi ajar atau konten tambahan. Sebaliknya, KBC berfungsi sebagai metodologi pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhhlak mulia (*insan kamil*), yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga mampu memancarkan kebaikan, empati, dan rahmat di tengah masyarakat (Zaitun Qamariah,2025).

Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam merupakan paradigma yang berakar pada tujuan filosofis pembentukan *insan kamil*—seorang pribadi berakhhlak mulia dengan kesadaran spiritual mendalam sesuai tradisi *tarbiyah al-qulub* (pendidikan hati). Secara pedagogis, kurikulum ini menuntut pendekatan yang *humanistik*, *holistik*, dan *transformative*, di mana cinta berfungsi sebagai medium utama untuk menanamkan nilai-nilai secara terintegrasi (kognitif, afektif, psikomotorik).

KBC juga diperkuat oleh teori-teori *caring education* dan *values-based education*, serta memiliki legitimasi kuat secara syariah (konsep *mahabbah*) dan antropologis (pembinaan relasi sosial), yang semuanya berfokus pada pembentukan karakter adaptif, empatik, dan bertanggung jawab. Dengan metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif, KBC mempersiapkan peserta

didik untuk menjadi agen perdamaian dan toleransi, menjadikannya solusi relevan terhadap tantangan eksklusivisme dan konflik di era modern (Aslan,2025).

Disimpulkan bahwa, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pendidikan Islam berlandaskan pada konsep *mahabbah* sebagai inti keimanan dan kemanusiaan, di mana cinta dipahami bukan sekadar emosi, melainkan prinsip etis dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Berpijak pada ajaran *rahmatan lil 'alamin*, KBC menanamkan nilai kasih sayang universal sebagai dasar moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sebagai pendekatan holistik, KBC tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga metode pembentukan insan kamil yang berakhlaq, cerdas, dan empatik melalui proses pendidikan yang humanistik dan transformatif.

Dengan dukungan teori *caring education* dan *values-based education* serta legitimasi syariah dan sosial, KBC berorientasi pada pembentukan karakter adaptif, empatik, dan bertanggung jawab, sekaligus menumbuhkan peserta didik menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah dinamika zaman modern.

Strategi Implementasi KBC Di Madrasah

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mewakili sebuah terobosan penting dalam ranah edukasi di Indonesia, yang memosisikan penekanan pada pengembangan kepekaan emosional, penghormatan terhadap martabat insan, dan pembentukan iklim belajar yang suportif sebagai fokus utama bagi pelajar. Program ajar ini dihadirkan sebagai jawaban strategis terhadap persoalan pendidikan yang selama ini terlalu condong pada pencapaian ranah pengetahuan (kognitif) semata. KBC berupaya mencapai keseimbangan dengan menciptakan lingkungan edukasi yang humanis, mengukuhkan integritas moral, dan menumbuhkan interaksi sosial yang konstruktif di sekolah madrasah.

Agar Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan secara efektif, lima langkah mendasar dan sejumlah solusi strategis perlu segera diaktifkan (Marlon, 2025):

1. Pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik mensyaratkan adanya dedikasi kuat dari seluruh tingkatan kepemimpinan, dimulai dari pejabat pembuat kebijakan di pusat dan daerah, hingga kepala sekolah dan tenaga pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan. Apabila para pimpinan tidak menunjukkan kesungguhan politis dan komitmen yang mendalam, setiap regulasi yang ditetapkan hanya akan berakhir sebagai sekadar prosedur administratif. Dalam konteks ini, kepala madrasah memegang peran kunci sebagai inisiator utama perubahan, bertanggung jawab memastikan bahwa semua arahan kurikulum diterapkan secara berkelanjutan dan terpadu dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.
2. Transformasi cara pandang para penentu kebijakan merupakan keharusan mutlak, melampaui sekadar janji-janji. Mereka perlu beralih dari pola pikir yang kaku, yang hanya menitikberatkan pada penyelesaian urusan prosedural, menuju pemahaman mendalam tentang urgensi mencetak generasi yang berintegritas (religius), berkarakter tangguh, dan sangat kompeten. Perspektif baru ini wajib menjadi fondasi utama dalam merancang pedoman kerja dan menetapkan program-program unggulan yang dampaknya dapat dirasakan secara konkret di lapangan.
3. Dukungan ekonomi yang kuat untuk para pendidik adalah prasyarat dasar kesuksesan kurikulum. Tidak realistik mengharapkan guru mengabdikan diri dengan ketulusan dan empati ketika mereka menghadapi kesulitan finansial

Di banyak madrasah swasta, terutama di kawasan 3T, gaji yang diterima staf pengajar masih tergolong rendah. Oleh karena itu, memastikan kehidupan guru lebih terjamin merupakan keharusan. Langkah ini penting agar mereka dapat berdedikasi sepenuhnya pada proses pembelajaran dan pengembangan siswa, alih-alih hanya terfokus pada urusan administratif.

4. Mutu implementasi kurikulum tergantung erat pada keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam dari tenaga pengajar sebagai pelaksana utama. Sebab, kurikulum hanyalah pedoman tertulis, sedangkan substansi pendidikan benar-benar dihidupkan oleh guru di tengah interaksi kelas. Maka dari itu, fokus utama reformasi pendidikan adalah upaya menanamkan tanggung jawab moral, standar profesional yang tinggi, dan sifat keteladanan dalam budaya kerja. Apabila guru mengajar dengan motivasi intrinsik, didukung fasilitas yang baik, dan kepemimpinan yang mendukung, niscaya kurikulum mana pun akan terealisasi dengan sukses, berbekal keikhlasan hati.
5. Peningkatan mutu guru memerlukan pendampingan dan pelatihan yang konsisten. Materi *training* wajib memprioritaskan aplikasi praktis di kelas, bukan hanya transfer pengetahuan daring atau teoretis. Selain itu, mekanisme pengawasan pendidikan harus beralih dari kontrol yang ketat menjadi pendekatan yang dialogis, membina, dan mendorong refleksi kolaboratif, sehingga menciptakan suasana di mana guru merasa didukung dan termotivasi, bukan terintimidasi.

Sebagai langkah terobosan dalam pendidikan Indonesia, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadikan pembinaan karakter siswa bertumpu pada dasar empati, respek kemanusiaan, dan atmosfer belajar yang kondusif. Kurikulum ini berupaya menyeimbangkan kembali dominasi aspek pengetahuan semata dengan membentuk tatanan belajar yang berpusat pada individu, mengukuhkan nilai-nilai etika, dan menciptakan hubungan sosial yang baik di sekolah. Keberhasilan implementasi KBC mensyaratkan prasyarat krusial: adanya ikatan janji yang kuat dari pimpinan lembaga, perlunya para penentu kebijakan mengubah perspektif dari administrasi ke pengembangan akhlak dan keahlian, serta upaya peningkatan taraf hidup dan kualitas kerja para pendidik melalui program pengembangan diri yang berkesinambungan dan supervisi yang mengedepankan dialog.

Dampak Positif Pengembangan IPTEK dan Media Digital

Perkembangan IPTEK memberikan dampak positif yang signifikan dan fundamental dalam mentransformasi pendidikan. Pemanfaatan media digital dan IPTEK juga membantu mewujudkan tujuan KBC dalam membentuk karakter siswa yang *humanis*, *nasionalis*, *naturalis*, dan *toleran* di sekolah Mi. Beberapa contoh dampak positif dari pengembangan IPTEK dan media digital, yaitu sebagai berikut (Dede,dkk 2025):

1. Motivasi dan minat belajar: media digital seperti video interaktif, animasi, dan aplikasi edukatif membuat materi ajar lebih menarik dan tidak menjemuhan, yang sangat penting untuk siswa MI. Hal ini secara tidak langsung mendukung suasana belajar yang penuh kegembiraan (*joyful learning*), sejalan dengan suasana madrasah yang penuh cinta.
2. Penguatan nilai-nilai KBC: cinta kepada Allah (*hubullah*), cinta kepada Rasul, cinta kepada diri sendiri (*hubunnafs*) cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan (*hubbulbia*), kolaborasi dan empati (*hubbunnaas* cinta kepada sesama), dan cinta kepada bangsa negara (*hubbulwathan wal bilad*).
3. Peningkatan aksesibilitas global: teknologi telah memperluas cakupan pendidikan. Siswa dapat dengan mudah mengakses materi pendidikan dan sumber daya pendidikan global (dari seluruh dunia) di luar ruang kelas *konvensional*.
4. Memperbarui proses pendidikan: teknologi memfasilitasi perubahan dalam proses pendidikan, seperti pembaruan materi pembelajaran, dan memungkinkan pembelajaran daring (seperti melalui *Google Classroom*) ketika pembelajaran tatap muka terkendala.

Disimpulkan, Perkembangan pesat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya melalui pemanfaatan media digital, telah mentransformasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan dampak positif yang signifikan. Teknologi ini menjadi alat vital dalam mewujudkan tujuan

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yaitu membentuk karakter siswa yang humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran. Media digital seperti video interaktif, animasi, dan aplikasi edukatif secara efektif meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh cinta. Selain itu, IPTEK memperkuat nilai-nilai KBC, termasuk kecintaan pada ilmu pengetahuan dan lingkungan, serta memfasilitasi kolaborasi dan empati antar siswa. Secara praktis, IPTEK memperluas akses pendidikan ke tingkat global, memungkinkan siswa menjelajahi beragam sumber belajar, dan mempermudah pembaruan proses pembelajaran, termasuk adopsi sistem daring saat pembelajaran tatap muka terkendala.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi KBC di Era IPTEK

Tantangan dan solusi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBC) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat kompleks. Secara umum, tantangan berfokus pada adaptasi guru, kesiapan infrastruktur, dan relevansi materi, sementara solusinya mengarah pada peningkatan kompetensi digital dan inovasi pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi meliputi aspek guru, peserta didik, materi, dan sarana/prasarana contohnya sebagai berikut (Hairul Hadi, 2025)

1. Banyak guru yang belum menguasai penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran, cenderung masih menggunakan metode konvensional (ceramah dan hafalan) yang kurang relevan dengan KBC yang menekankan praktik dan kompetensi.
2. Siswa mudah terdistraksi oleh media sosial, *game online*, dan konten yang tidak relevan, yang dapat menurunkan fokus pada nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan PAI.
3. Siswa kesulitan memilah informasi yang valid dan rentan terhadap konten yang menyimpang atau nilai negatif di internet, sehingga berpotensi menggerus nilai moral dan spiritual.
4. Tantangan dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan keaslian dan integritas ajaran agama.
5. Keterbatasan atau ketidakmerataan akses ke infrastruktur teknologi (internet, komputer, proyektor) antar madrasah, terutama di wilayah terpencil.

Solusi yang dapat diterapkan berfokus pada peningkatan kemampuan adaptasi, inovasi, dan penguatan karakter berbasis kompetensi (Anang Kasim,dkk, 2025):

1. Memberikan pelatihan yang serius dan berkelanjutan bagi guru PAI tentang pemanfaatan platform pembelajaran daring, pembuatan media digital interaktif (video, *Augmented Reality/AR* sederhana, dsb.), dan penguasaan teknik mengajar berbasis IPTEK (misalnya, *Flipped Classroom* atau *Blended Learning*).
2. Menerapkan metode yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (misalnya, proyek membuat video pendek tentang adab Islami di media sosial).
3. Memastikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam PAI terintegrasi secara utuh dan menjadi benteng moral di tengah perkembangan digital, sejalan dengan konsep kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter.
4. Adanya kebijakan pendidikan yang mendukung sinergi teknologi dan nilai agama, serta upaya untuk menjembatani kesenjangan digital dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan merata.

Disimpulkan bahwa, Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBC) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era IPTEK dihadapkan pada tantangan signifikan, meliputi rendahnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan dominasi metode konvensional, serta menurunnya fokus belajar siswa akibat gangguan media digital yang berpotensi mengikis nilai moral dan spiritual. Tantangan ini diperparah oleh kesulitan menyelaraskan ajaran agama dengan konteks modern dan kesenjangan infrastruktur teknologi antar madrasah. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan harus bersifat komprehensif, yaitu dengan memprioritaskan peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan intensif, melakukan inovasi pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI sebagai

fondasi moral untuk menghadapi disrupsi digital, didukung oleh kebijakan yang menjamin pemerataan akses teknologi dan keselarasan inovasi pendidikan dengan prinsip keagamaan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) didasarkan pada filosofi *mahabbah* (cinta) sebagai pilar fundamental keimanan dan nilai kemanusiaan, yang bersumber dari ajaran *rahmatan lil 'alamin*. KBC bukan sekadar tambahan materi, melainkan sebuah metodologi transformatif dan humanistik yang bertujuan membentuk insan kamil pribadi berakhlaq mulia, cerdas, dan empatik—dengan menanamkan nilai-nilai universal yang merekatkan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Implementasi KBC ini didukung oleh berbagai teori pendidikan modern dan diperkuat oleh legitimasi syariah, menjadikannya paradigma pendidikan yang relevan untuk menumbuhkan agen perdamaian dan toleransi yang adaptif terhadap tantangan eksklusivisme di era modern.

Keberhasilan KBC, yang menempatkan empati, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan suasana belajar yang ramah sebagai prioritas, sangat bergantung pada strategi implementasi yang konsisten dan dukungan IPTEK. Meskipun perkembangan IPTEK dan media digital menawarkan dampak positif besar, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa MI dan memperkuat nilai-nilai KBC, implementasinya menghadapi tantangan kompleks.

Tantangan utamanya adalah rendahnya kompetensi digital guru, dominasi metode konvensional, serta risiko penurunan fokus belajar dan pengikisan nilai moral siswa akibat distraksi digital dan kesenjangan infrastruktur teknologi. Oleh karena itu, solusi krusialnya adalah peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan praktis yang berkelanjutan, inovasi pembelajaran aktif berbasis proyek, dan dukungan kebijakan yang menjamin pemerataan teknologi serta penguatan nilai-nilai PAI sebagai benteng moral di tengah arus disrupsi digital.

REFERENCES

- Aslan, and Opan Arifudin. "Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 1 (2025): 83–94.
- Cinta, Marlon- Kurikulum Berbais. "Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta." SerbaMuslim, 2025.
- <https://www.serambimuslim.com/adab/tantangan-dalam-implementasi-kurikulum-berbasis-cinta>.
- Hadi, Hairul, Muhammad, and Ali Jadid Al Idrus. "Inovasi Kurikulum Pai: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 217–29.
- Kasim, Anang, Muhammad, and S. Ali Jadid Al Idrus. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menyongsong Tantangan Globalisasi Dan Perubahan Sosial." *J-Kip Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 398–407.
- Koto, Muthya Khairunnisa, Eva Khairani Hasibuan, Rizki Rey Sandi, Ahmad Syafrizal Banjir Siregar, and Ahmad Darlis. "Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta." *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 8 (2025).
- Marshelina, Dede, and Sani Safitri. "Studi Dampak Perkembangan Iptek Bagi Pendidikan." *Jipsose: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (2024): 20–31.
- Qamariah, Zaitun, and Khairil Anwar. "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2025): 427–42.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, 2017.